

PERANCANGAN PRODUK *FASHION* BAGI MASYARAKAT URBAN INDONESIA DENGAN PEMANFAATAN TENUN LURIK JAWA PEDAN

Wenny Anggraini Natalia, Dian Widiawati, Agus Sachari
(Email: anggraini_wenny91@yahoo.com)

Program Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
JL.Ganesha 10, Bandung 40132, Indonesia.

ABSTRAK

Eksistensi tenun lurik Jawa Pedan yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu tetap dilestarikan di era modern ini. Menggunakan metode penelitian observasi, analisis visual dan eksperimentasi dihasilkan revitalisasi produk *fashion* dengan memanfaatkan kain tenun lurik Jawa yang ditujukan bagi kaum urban Indonesia dengan karakter semangat muda, sarat lokalitas, dan cinta budaya. Metode perancangan desain berkelanjutan menjadi solusi dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan alam maupun sosial dalam setiap tahapannya, yang nantinya berkaitan dengan perekonomian masyarakat. Melalui tulisan ini, diharapkan akan memperkaya perkembangan produk *fashion* dengan nuansa budaya Indonesia yang akan meningkatkan daya jual tenun lurik Jawa ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu dengan menggunakan motif dan corak lurik Jawa Pedan yang sudah direvitalisasi diharapkan masyarakat dapat semakin menyadari bahwa masih terdapat motif dan corak khas daerah yang masih belum tereksplorasi dan terjaga keberlanjutannya.

Kata kunci: masyarakat urban; produk *fashion*; tenun lurik Jawa Pedan

ABSTRACT

The existence of Javanese Pedan lurik weaving which is one of the Indonesian cultural heritages that needs to be preserved in this modern era. Using the method of observation, visual analysis and experimentation, it is designed to revitalize fashion products by utilizing Javanese lurik woven cloth intended for Indonesian urbanites with a character of young spirit, full of locality, and love of culture. Sustainable design methods become a solution by considering the impact on the natural and social environment at each stage, which will later be related to the economy of the community. Through this article, it is hoped that it will enrich the development of fashion products with Indonesian cultural nuances that will increase the selling power of Javanese lurik woven into the wider community. In addition, using revitalized Javanese Pedan motifs and patterns that have been revitalized, it is hoped that the public will become more aware that there are still regional motifs and patterns that are still unexplored and is expected to be more known and awake sustainability.

Keywords: fashion products; Java Pedan lurik; urban society

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di seluruh pulaunya. Setiap kepulauan yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang bercirikan satu dan lainnya. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia adalah kain tenun, yaitu dari endek, poleng, dan tenun songket dari Bali, bantenan dari Sulawesi Utara, pinawetangan, dan tenun sutera Bugis Sulawesi Selatan, kain tenun khas Baduy Jawa Barat, dan kain tenun lurik dari Jawa Tengah (Widodo, 2012: 47). Meski setiap kain tersebut memiliki ciri khasnya sendiri, tetapi semuanya bercorak garis, dibuat secara manual dengan alat tenun yang memiliki nama sendiri di setiap tempatnya, seperti tenun *gendong*, dan alat tenun *bendho* (khusus membuat selendang) di Jawa Tengah, pakardi Jawa Barat (khususnya Baduy), tijak dari Sumatera, panta dari Sulawesi dan dari semuanya itu merupakan alat tenun sederhana sebelum ditemukannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Widodo, 2012:47).

Dalam kain tenun yang dihasilkan dengan peralatan tradisional tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung. Sesungguhnya dengan memegang dan memakai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang mengarungi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya. Kain tenun sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan (Tallo, 2003:17).

Bertahannya lurik yang telah melintas zaman karena tak lain kehadirannya terhubung erat dengan daur kehidupan manusia Jawa pada umumnya. Dari beberapa legenda maupun cerita rakyat di berbagai daerah di nusantara dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertenunan, dan kain tenun, sudah lama dikenal. Pada hakekatnya legenda atau cerita rakyat adalah sesuatu yang dipercaya turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan dan yang mereka akui sebagai milik bersama serta diwariskan secara lisan (Djoemena, 2000: 5).

Lebih lanjut menurut Nian S. Djoemena, dipulau Jawa pada mulanya pembuatan lurik dengan menggunakan alat tenun *gendongan* yang sederhana dan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengerjaannya, namun saat ini lurik tidak lagi dikerjakan dengan alat tenun *gendong* tersebut, melainkan sudah beralih menggunakan ATBM. Khususnya di daerah Klaten dan sekitarnya, ATBM di bawa masuk oleh seorang pengusaha lurik yang usahanya sempat berjaya di tahun 1960-an, yaitu Suhardi Hadi Sumarto dari dusun Semen,

kelurahan Keden, kecamatan Pedan, kabupaten Klaten. Ia mengikuti kursus di *Textiel Inrichting* Bandung (sekarang menjadi Balai Besar Tekstil Departemen Perindustrian) di Bandung pada tahun 1940, dan kemudian keterampilannya menggunakan ATBM diajarkan kepada buruhnya. Namun pada tahun 1968, penggunaan ATBM mengalami penurunan akibat adanya tenunan yang dibuat dengan teknologi mesin, yakni Alat Tenun Mesin (ATM) (Widodo, 2012: 50).

Lurik merupakan nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang kesederhanaan. Sederhana dalam penampilan maupun dalam pembuatan namun sarat dengan makna (Djoemena, 2000). Selain berfungsi untuk menutup dan melindungi tubuh, lurik juga memiliki fungsi sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan. Motif lurik yang dipakai oleh golongan bangsawan berbeda dengan yang digunakan oleh rakyat biasa, begitu pula lurik yang dipakai dalam upacara adat disesuaikan dengan waktu serta tujuannya.

Nama motifnya diperoleh dari nama flora, fauna, atau dari sesuatu benda yang dianggap sakral. Motif lurik tradisional memiliki makna yang mengandung petuah, cita-cita, serta harapan kepada pemakainya. Namun demikian saat ini pengguna lurik semakin sedikit dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu. Perajinnya pun dari waktu ke waktu mulai menghilang. Lurik merupakan kain yang diperoleh melalui proses penenunan dari seutas benang (*lawe*) yang diolah sedemikian rupa menjadi selebar kain katun. Proses yang dimaksud yaitu diawali dari pembuatan benang tukel, tahap pencelupan yaitu pencucian dan pewarnaan, pengelosan dan pemaletan, penghanian, pencucuk-an, penyetelan, dan penenunan. Motif atau corak yang dihasilkan berupa garis-garis vertikal maupun horisontal yang dijalin sedemikian rupa sesuai warna yang dikehendaki dengan berbagai variasinya.

Hingga sekarang, lurik masih diminati meskipun terengah-engah di tengah kepungan industri pakaian jadi dan kapitalisasi yang membelit bahan bakunya. Pamor lurik tergilas di era modern, digantikan motif-motif yang berkiblat ke kawasan Eropa bahkan negara-negara Asia Timur. Sampai kemudian, sejumlah pihak, diantaranya adalah para pegiat industri mode berupaya mengangkat kembali kepopuleran lurik sebagai bahan baku fashion serta desain interior.

Dalam pengembangan hasil perancangan produk fashion dengan memanfaatkan bahan dasar tenun luri Jawa bagi pria dan wanita. Adapun perancangan yang dibuat sangat dipengaruhi oleh eksistensi tenun lurik Jawa, sehingga diinginkan dapat terciptanya desain yang minimalis dan modern. Agar dari semua kalangan dapat menggunakan busana dengan memanfaatkan kain tenun lurik pada setiap kesempatan untuk tampil gaya dengan tenun lurik Jawa.

Salah satu dari disiplin ilmu yang menjadikan wacana pembangunan berkelanjutan menjadi wacana utama adalah desain berkelanjutan. Desain berkelanjutan merupakan metoda perancangan produk yang bertujuan untuk menghadirkan solusi dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan baik alam maupun sosial dalam setiap tahapannya. Hal-hal seperti keterbatasan sumber daya, perkembangan teknologi serta segala hal yang menjadi fokus pada wacana pembangunan berkelanjutan juga memberikan andil bagi terwujudnya desain berkelanjutan.

Permasalahan umum bagi manusia terhadap gaya hidup berkelanjutan sejauh ini terletak pada persoalan-persoalan daerah maju secara teknologi seperti wilayah perkotaan. Sedangkan, pada daerah yang belum terbilang maju telah menjadikan gaya hidup berkelanjutan sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Kemanfaatan pengembangan produk fashion memanfaatkan kain tenun lurik ini akan meningkatkan perekonomian. Dalam pertumbuhan ekonomi, Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan lebih penting dari pada Sumber Daya Alam (SDA). Seorang ahli ekonomi modern, (Tapscott 1998:35).

Perancangan produk fashion dengan memanfaatkan kain tenun lurik Jawa yang ditujukan bagi kalangan kelas urban menengah hingga menengah keatas dengan karakter semangat muda, sarat lokalitas dan cinta budaya. Karakter lain dari masyarakat urban juga memiliki kegiatan yang padat namun ditengah kesibukannya kaum ini tetap tampil gaya dan mengikuti tren terhadap gaya tampilannya. Atas pertimbangan tersebut maka perancangan produk fashion yang akan dihasilkan menggunakan konsep minimalis dan mudah dikenakan untuk berbagai aktifitas.

METODE PENELITIAN

Secara khusus penelitian ini akan berbasis pada media serat alam berupa kapas dan zat pewarna alam serta secara visual akan lebih menekankan pada pengembangan corak dan motif. Analisa motif, corak dan warna berdasarkan estetika digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dinamika bentuk dari kain tenun lurik Jawa Pedan. Dimana penelitian akan menggunakan metode eksperimen desain, studi literatur, wawancara dan swot analisis.

Ditahap awal perancangan produk fashion ini dilakukan analisis objek perancangan berupa Tenun lurik Jawa Pedan. Selain itu dilakukan juga analisis terhadap hasil eksperimen teknik perancangan dengan menggunakan teknik tenun lurik dan pencelupan pewarna alam. Analisis objek dan eksperimen teknik perancangan bertujuan untuk mendapatkan aset-aset utama dalam perancangan seperti ragam hias, bentuk busana, bentuk tas, bentuk sepatu, warna dan material. Aset-aset utama tersebut kemudian dijadikan sebagai rumusan estetika yang diterapkan ke dalam perancangan.

Eksperimental Teknik Produksi

Teknik yang digunakan dalam proses produksi terbagi menjadi dua yakni teknik utama dan teknik pendukung, teknik utama yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik tenun dengan mengkombinasikan arah serat pakan dan fungsinya. Serta teknik pendukung adalah teknik membubuhkan serat alam kapuk untuk memberikan teksturnya. Bentuk-bentuk hasil olahan tenunan lurik ini akan menggunakan serat alam seperti kapuk serta pewarnaan menggunakan pewarna alam.

Dalam penelitian eksperimen ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian ini, yaitu kontrol, manipulasi, dan pengamatan. Variabel kontrol disini adalah inti dari metode eksperimental, karena variabel control inilah yang akan menjadi standar dalam melihat apakah ada perubahan, maupun perbedaan yang terjadi akibat perbedaan perlakuan yang diberikan. Sedangkan manipulasi disini adalah operasi yang sengaja dilakukan dalam penelitian eksperimen. Setelah peneliti menerapkan perlakuan eksperimen, ia harus mengamati untuk menentukan apakah perubahan telah terjadi atau observasi (Sugiyono, 2010).

Kriteria Produk *Fashion* Masyarakat Urban

Berdasarkan teori difusi dari inovasi (Rogers, 1962 pada Meadows, 2010) Market dalam tren mayoritas awal dan mayoritas akhir adalah market tertinggi dalam dunia mode, yakni mencapai 34%. Adapun kriteria yang akan dituju adalah perpaduan *style* atau gaya dan mode yang dipengaruhi oleh budaya perkotaan. Dalam hal ini, *fashion* yang ada di suatu daerah dipengaruhi oleh tren *fashion* yang ada di perkotaan. Sedangkan *fashion* di perkotaan sendiri dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya:

- a. Tren *fashion* dunia mempunyai pengaruh besar terhadap tren *fashion* yang terjadi di wilayah perkotaan. Hal ini terjadi karena penduduk kota cenderung modis dan mengikuti perkembangan tren *fashion*.
- b. Perkembangan teknologi di suatu kota akan memberi pengaruh yang cukup kuat, karena tidak jarang teknologi akan mampu mengubah pola pikir masyarakat, termasuk pola pikir dalam hal *fashion*.
- c. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat kota cenderung individu dengan mobilitas tinggi. Dan secara alami akan menciptakan kemandirian dan kecepatan dalam aktivitas masyarakat kota. Untuk itu, masyarakat kota akan berusaha mencari *fashion* dengan karakter yang mampu mendukung kemandirian serta kecepatan dalam aktivitas sehari-hari.
- d. Iklim dan suasana suatu kota untuk bisa memberi pengaruh yang sangat luar biasa pada *fashion*. Salah satu contoh adalah adanya produk *fashion* yang dapat digunakan dalam segala kesempatan. Mampu memberi kenyamanan dan mampu menciptakan hal yang lebih baik.

Dalam hal ini, hanya *fashion* yang bisa menciptakan rasa nyaman dan mampu membuat lebih baik bagi masyarakat yang akan berkembang. Jadi secara umum *fashion* urban dapat diartikan perpaduan *style* atau gaya dengan mode yang dipengaruhi oleh budaya perkotaan yang menarik serta mampu memberi rasa nyaman dan lebih baik bagi mayoritas masyarakat.

Tren Produk *Fashion*

Perkembangan tekstil dalam pengaplikasiannya pada ranah *fashion* dan elemen dekorasi rumah, tidak lepas dari perkembangan kebudayaan. Pada tataran budaya visual, inovasi kriya dalam revitalisasi produk terapan tekstil tradisional merupakan langkah pewarisan

budaya penggalian terhadap kearifan lokal. Hal ini perlu agar diperoleh gambaran konkret mengenai upaya pengembangan artefak berbasis kearifan lokal, khususnya yang memacu sektor industri *fashion*. Terapan tersebut dapat berupa pendekatan inovasi desain dalam konteks pelestarian budaya tradisional, pendekatan pengembangan atas azas konservasi budaya dan identitas lokal. Pengembangan produk selanjutnya bernafaskan identitas lokal dan berbasis pada kekayaan sumber daya alam dan budaya. Kemudian inovasi desain dalam konteks kreativitas didasari atas kegiatan eksperimentasi dan eksplorasi terhadap keunggulan dan keunikan material tekstil tradisional untuk dikembangkan menjadi produk *fashion* yang memiliki orisinalitas dan nilai fungsi yang baru (Sunarya, 2012).



Gambar 1. Hasil Tenun Menggunakan Serat Alam
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Substansial adalah subtema yang dipilih karena dalam subtema ini menonjolkan karakteristik dari material yang digunakan, meskipun melalui proses teknologi tinggi, lebih menonjolkan permainan komposisi bidang pada bentuk yang sederhana, untuk memberi kesan kokoh, berat dan padat, mencerminkan kehadiran sesuatu yang solid dan substansial. Dari segi tekstil tema yang diambil adalah numericraft, proses pembuatan motif yang menggunakan perhitungan matematis seperti motif-motif pada kain tenun, anyaman, fractal dan motif arabesque. Serta untuk koleksi desain produk *fashion* akan menggunakan subtema substansial ada pada keunggulan material yang mengaplikasikan teknologi tinggi dengan menonjolkan karakteristik material yang digunakan (Bekraf, 2017).

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas tentang segmentasi dari produk dan tahapan perancangan produk dari corak kain lurik sampai dengan produk fashion, dan diakhiri dengan evaluasi alternatif perancangan produk fashion.

Dalam menghasilkan desain yang baik, selain analisis objek dan eksperimen teknik diperlukan juga analisis pada target market. Lurik di Era Modern mulai dilirik oleh para perancang busana. Dahulu, lurik sering dianggap membosankan dan hanya dikenakan oleh generasi tua, tetapi kain tenun bergaris ini telah memasuki era baru dan sedang berubah menjadi produk yang menarik dan penuh warna. Jika dulu identik sebagai kain kasar untuk menggondong jamu dan hanya digunakan hanya untuk nilai fungsional yang dipakai oleh orang-orang mengambil bagian dalam ritual atau upacara tradisional, kini kain lurik dibuat dari bahan-bahan yang nyaman di kulit sehingga dilirik oleh para perancang busana. Kini lurik hadir dengan warna-warna cerah dengan sentuhan modernitas dan mengikuti tren. Kain lurik yang motifnya hanya garis lurus melintang, membujur, dan gabungan keduanya, mungkin terkesan kurang menarik. Namun ketika dikemas sedemikian rupa, bisa juga menjadi busana yang menarik dan indah. Perajin lurik tradisional harus terus bereksperimen dengan benang dan warna-warna baru, serta menciptakan pasar kain lurik. Hal ini agar lurik semakin bertambah nilainya sehingga pendapatan perajin meningkat. Kain lurik dengan motif melintang ataupun membujur kini mendapat saingan berat dari tekstil bermotif lurik. Oleh karena itu, pemasaran kain lurik tidak bisa dilakukan dengan mengandalkan pada motifnya semata.

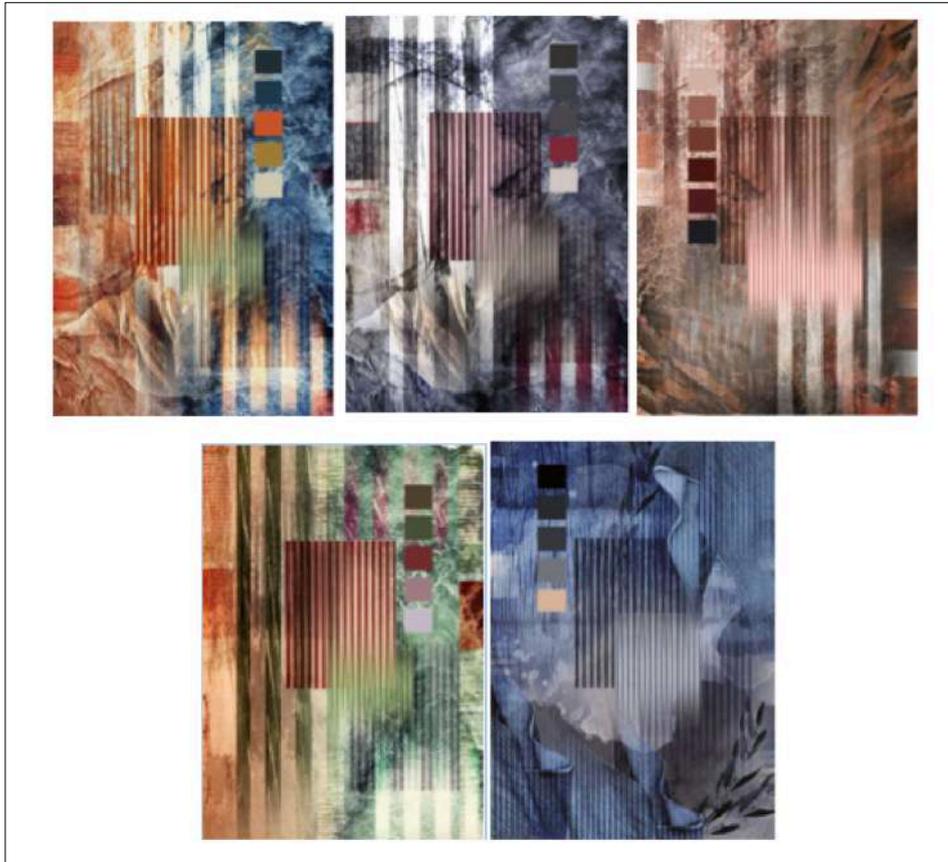
Segmentasi Target Market

Segmentasi target market pada konsep perancangan ini adalah Wanita yang tinggal di daerah perkotaan besar seperti Jakarta. Usia 25-35 tahun yang pada umumnya sudah peduli terhadap penampilan dan menghargai tradisi, sehingga potensi untuk melestarikan budaya Indonesia melalui produk *fashion* sangat menjanjikan. Memiliki tingkat Pendidikan Tinggi, karena dengan pengetahuan yang cukup dan memiliki wawasan yang luas, maka pengguna dari produk ini berarti memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap warisan budaya yang dimiliki, sehingga berinisiatif untuk lebih peduli ikut melibatkan diri dalam menggunakan produk dengan memiliki sentuhan budaya Indonesia. Secara Ekonomi Merupakan Segmen Menengah ke atas yang merupakan golongan A+, sehingga secara psikografi merupakan seseorang yang bergaya hidup mewah, mencintai produk lokal dengan material yang eksklusif dan desain yang inovatif.

Dibawah ini adalah tahapan perancangan produk dari corak kain lurik sampai dengan evaluasi alternatif perancangan produk fashion.

Tahap 1: Image Board sebagai Tahap Awal Perancangan

Gagasan utama produk adalah pemanfaatan tenun lurik Jawa Pedan sebagai unsur utama perancangan. Mengacu pada gagasan tersebut, maka dibuatlah *image board* sebagai panduan proses perancangan.



Gambar 2. *Image board*
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Tahap 2: Perancangan Komposisi Corak Pada Kain.

Desain dari komposisi corak lurik yang dirancang memiliki motif pengkombinasian dari *udan liris, sapit urang, telu-pat, gedog madu, salur ringin ijo dan kluwung*. Corak yang digunakan dalam rancangan desain motif diatas masih diambil dari bentukan dasar lurik yang sudah ada sehingga melalui teknik dikombinasikan memiliki tujuan agar lurik dapat memberikan motif baru yang lebih menarik tetapi tetap sarat akan lokalitasnya dan tanpa menghilangkan arti dari setiap motif. Penggunaan pewarna alam dalam memberikan unsur warna pada corak lurik yang dirancang memiliki kekhasan dan keunikan pada hasil yang didapat dari teknik pewarnaan alam pencelupan dingin.



Gambar 3. Tabel desain tenun 1
 Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Keterangan motif atau corak pada desain 1 adalah:

- A : Corak bribil
- B: Corak kluwung
- C: Corak udan liris
- D: Corak bribil

Pengguna pewarna alam dengan menggunakan warna alam yang didapat dari tingi dan menghasilkan kombinasi warna coklat kemerahan, coklat tua dan coklat muda. Hasil warna coklat yang didapat dari tingi berbeda-beda karena melalui proses fiksasi yang berbeda. Seperti coklat kemerahan menggunakan tawas, coklat muda kapur dan coklat tua menggunakan fiksasi sedikit tunjung. Setelah semuanya di fiksasi menggunakan bahan yang berbeda maka untuk penguat dan *finishing* menggunakan kapur. Warna yang dihasilkan pada desain komposisi warna untuk desain 1 ingin memberikan kesan tradisional dengan menggunakan warna-warna hangat seperti coklat.



Gambar 4. Tabel desain tenun 2
 Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Keterangan motif atau corak pada desain 2 adalah:

- A : Corak kinanti
- B-C : Corak kluwung
- D : Corak udan liris
- E : Corak kinanti

Pewarnaan alam pada gambar komposisi lurik yang ke 2 lebih didominasi dengan warna biru, dimana warna biru sendiri di dapatkan dari ekstraksi pewarnaan alam yakni *indigofera* yang menghasilkan warna biru muda dengan fiksasi kapur, biru terang dengan fiksasi menggunakan tawas dan warna biru sangat tua dan mengarah kehitam dengan fiksasi tunjung. Dengan demikian warna biru yang dihasilkan dalam perancangan dengan menggunakan pewarna alam *indigo* adalah ingin menampilkan kesan casual dan santai dalam tampilannya.

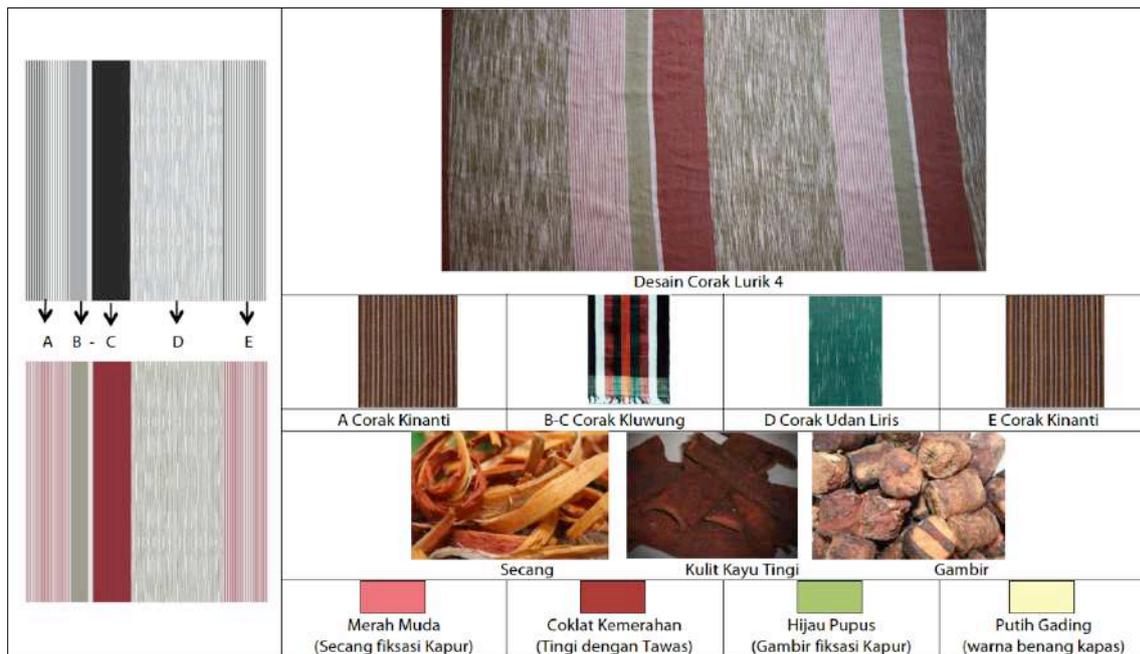


Gambar 5. Tabel desain tenun 3
 Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Keterangan motif atau corak pada desain 3 adalah:

- A : Corak udan liris
- B : Corak kluwung
- C : Corak salur ringin
- D : Corak udan liris
- E : Corak kinanti

Tampilan dengan aksen warna merah pada desain ke 3 ini ingin menampilkan kesan berani dan kuat. Adapun warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam merah adalah dengan menggunakan secang yang di fiksasi dengan sedikit tunjung, hitam yang didapatkan dari indigo yang di fiksasi dengan tunjung dan warna abu yang difiksasi dengan sedikit tunjung.

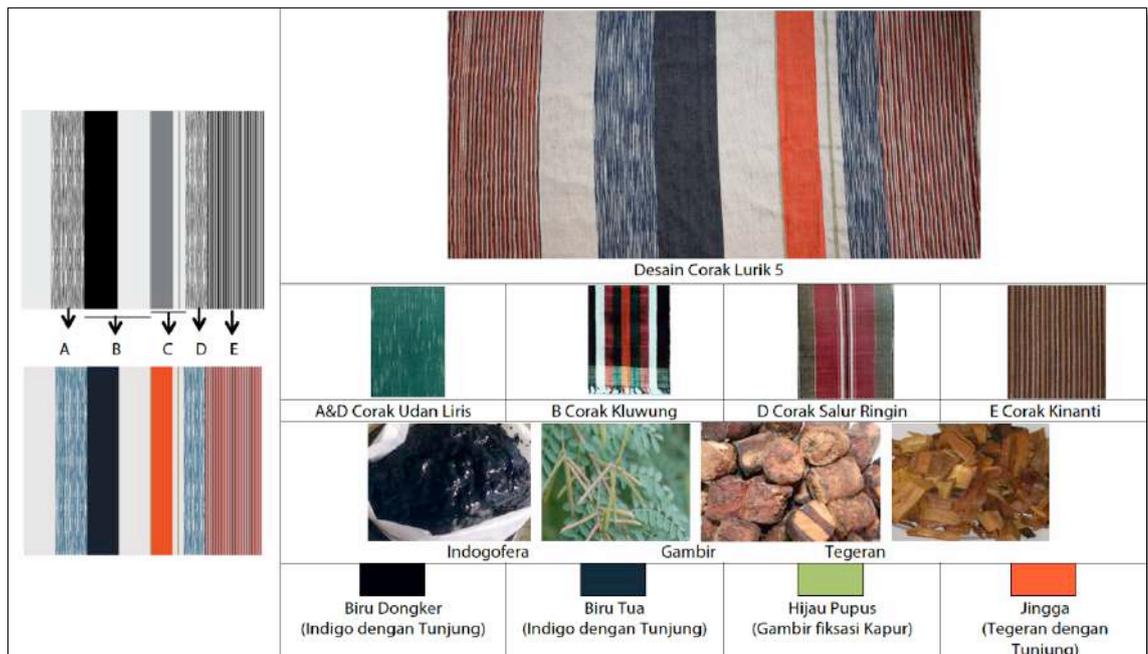


Gambar 6. Tabel desain tenun 4
 Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Keterangan motif atau corak pada desain 4 adalah:

- A : Corak kluwung tunggal
- B : Corak salur ringin
- C : Corak bribil
- D : Corak kluwung tunggal

Pada pewarnaan desain ke 4 didominasi dengan warna hijau yang didapatkan dari teger dengan menggunakan sedikit tunjung saat proses fiksasi dan tawas pada pencelupan *finishing* akhir. Serta warna coklat muda didapat dari tingi kapur dan coklat tua didapat dari tingi dengan menggunakan fiksasi sedikit tunjung. Hasil yang ingin ditonjolkan adalah warna lembut dari pewarna alam yang memiliki tampilan manis.



Gambar 7. Tabel desain tenun 5
 Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Keterangan motif atau corak pada desain 5 adalah:

- A : Corak bribil-kinanti-kembang telo
- B : Corak kluwung
- C : Corak buluh watu
- D : Corak udan liris

Pada penggunaan warna pada corak motif terakhir menggunakan pengaplikasian warna dari biru yang dihasilkan dari indigo, dimana biru muda yang melalui proses fiksasi tawas dan diakhiri dengan kapur, lalu warna biru tua yang didapat dari indigo dengan fiksasi tunjung dengan akhiran tawas. Selain warna biru terdapat warna jingga cerah yang didapatkan dari kayu tegeran dan menggunakan fiksasi sedikit tunjung dan diakhiri dengan tawas. Dimana tampilan untuk desain warna pada lurik ke 5 ini ingin menampilkan kesan keceriaan yang dewasa dimana setiap penggunaannya akan memancarkan semangat.

Tahap 3: Inspirasi Siluet dan Material Kain Pada Perancangan Produk *Fashion*

a. Material Benang Katun

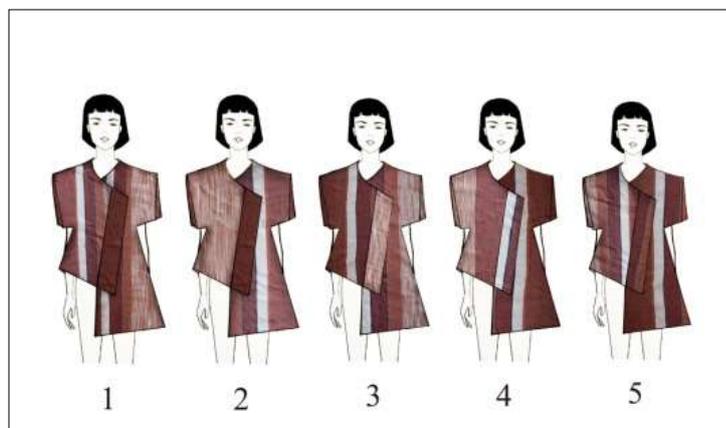
Penggunaan material benang katun yang berasal dari kapas melalui teknik pilin tangan dipilih karena ingin memanfaatkan kearifan lokal yang terdapat di sekitar tempat penenunan lurik Pedan serta ingin memberikan tampilan yang berbeda dan memiliki ciri khas terhadap setiap lurik yang dihasilkan.

b. Jenis dan Siluet Busana: Minimalis

Mengenai jenis busana yang dipilih dalam perancangan ini adalah jenis busana *ready to wear* dengan karakter siluet busana minimalis. Dalam bukunya yang berjudul "*Less is More-Minimalism in Fashion*", Walker mengkategorikan konsep busana minimalis ke dalam 9 makna yakni *less is new, couture, modern, different, pure, less, glamour, the future and less is now*. Dalam perancangan ini makna minimalis dibatasi pada konsep *less is the future*. *Less is the future* merupakan era minimalis yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, pembangunan serta historisme. Konsep masa depan dalam gaya minimalis memberikan ekspresi yang kuat dan pengaruh modis yang mudah dimengerti dan dapat diinterpretasikan serta ditiru. Salah satu contoh gaya minimalis bagi masa depan dapat mengusung perpaduan tema transformatif dan futuristik.

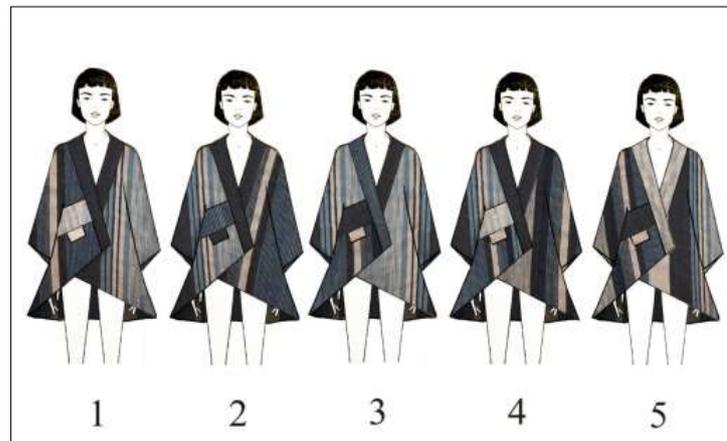
Konsep ini menggambarkan masyarakat, khususnya wanita di negara-negara maju tidak ingin tampak seakan-akan mereka berjuang sangat keras. Mereka ingin tampil modern, terarah, terkontrol dan berkelas. Dalam konsep sederhana masa kini, semakin sederhana material yang terlihat, namun dengan proses pembuatan yang mudah dan tidak memakan banyak waktu. Perancangan ini mengutamakan kenyamanan, kualitas dan durabilitas. Dalam koleksi ini perancang menggunakan konsep bentuk busana *outer basic* yang diolah kembali melalui permainan ukuran busana dan pecah pola. Sehingga produk *fashion* yang dibuat dapat memberikan ruang gerak lebih kepada pemakainya.

Tahap 4: Alternatif Perancangan Koleksi Busana



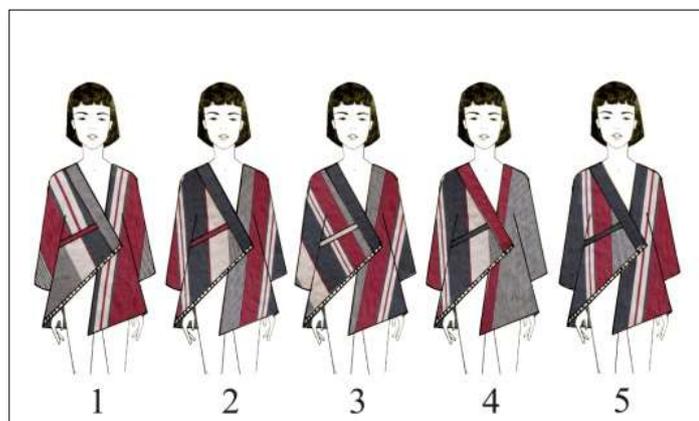
Gambar 8. Alternatif Desain Busana 1
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Alternatif perancangan pada produk busana dengan memanfaatkan kain lurik yang pertama memilih untuk menggunakan kain dengan warna dominan coklat muda dan coklat kemerahan untuk memberikan kesan tampilan yang hangat sarat akan lokalitas kain lurik Pedan yang berasal dari Jawa Tengah dan tampilan yang ingin diberikan adalah klasik minimalis modern dengan menggunakan sedikit potongan dan eksplorasi pada bentukan pola bagian bawah dan lengan.



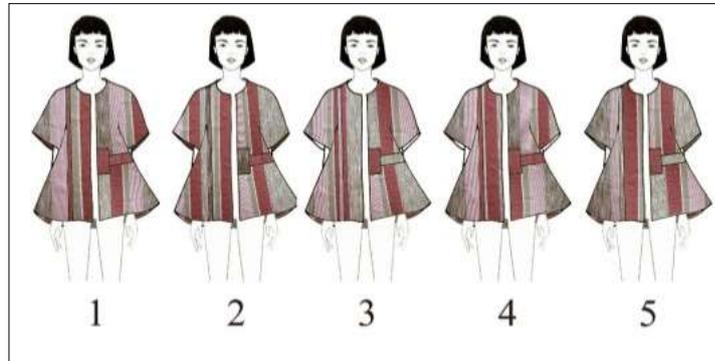
Gambar 9. Alternatif Desain Busana 2
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Dengan menggunakan warna biru yang dihasilkan dalam perancangan dengan menggunakan pewarna alam *indigo* adalah ingin menampilkan kesan kasual dan santai dalam tampilannya sehingga dapat digunakan untuk acara kasual ataupun semi formal. Pada desain busana ini menggunakan potongan pola yang simetris dengan motif diletakkan beragam dan terlihat asimetris.



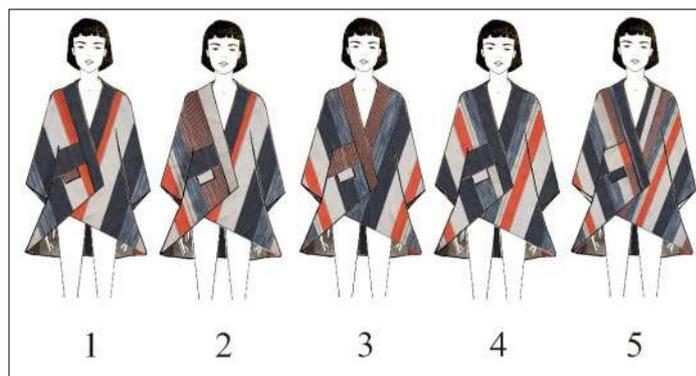
Gambar 10. Alternatif Desain Busana 3
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Tampilan dengan aksen warna merah pada desain busana dengan memanfaatkan kain tenun lurik sebagai bahan utamanya ingin menampilkan kesan berani dan kuat, serta memberikan kesan mandiri. Potongan pola dibuat asimetris dengan tampilan yang mempesona



Gambar 11. Alternatif Desain Busana 3
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Hasil yang ingin ditonjolkan adalah warna lembut dari pewarna alam yang memiliki tampilan manis dengan aksen potongan pola yang simetris dan sederhana. Sehingga diharapkan pengguna yang tidak berani untuk menggunakan warna cerah akan tetap dapat menggunakan lurik dengan tampilan warna yang lembut.



Gambar 12. Alternatif Desain Busana 3
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Untuk desain busana dengan pemanfaatan kain tenun lurik sebagai material utama pada desain terakhir adalah ingin memiliki kesan tampilan ceria namun tetap dewasa pada setiap penggunaannya akan memancarkan energi semangat dalam beraktivitas saat mengenakan busana dengan corak dan warna kain lurik ini.

Perancangan Desain Produk Akhir

A. Desain Sketsa Produk Akhir Busana



Gambar 13. Desain Produk Busana Corak Lurik 1,2,3
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

B. Desain Tas Memanfaatkan Kain Lurik



Gambar 14. Alternatif Perancangan Tas Memanfaatkan Kain Lurik
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

C. Desain Sepatu Memanfaatkan Kain Lurik



Gambar 15. Alternatif Perancangan Alas Kaki Memanfaatkan Kain Lurik
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Tahap 5: Evaluasi Alternatif Perancangan Produk Fashion

Produk rancangan fashion diatas telah diujicobakan kepada 100 responden dalam bentuk Kuesioner Visual. Pada hasil dari kuesioner variabel corak dan warna pada tenun lurik didapatkan bahwa responden menyukai tampilan dengan warna hangat coklat dan warna biru indigo dengan corak pada model desain satu dan dua. Karena lebih memberikan kesan tradisional namun tetap modern dengan potongan pola yang sederhana dan minimalis sehingga dapat dikenakan saat kasual dan semi formal.

PENUTUP

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat kreatif dan memiliki citra seni yang sangat tinggi. Hal tersebut tercermin dari hasil olah karya seni. Pada kain tenun Lurik tersebut, detail artistik pada kain tenun Lurik semakin membuktikan bahwa buah kreasi anak bangsa memang sangat eksklusif, patut dibanggakan dan wajib dilestarikan. Meskipun motif dasar kain tenun Lurik hanya berupa garis-garis, namun kain tersebut memiliki banyak variasi dan ragam motif seperti corak Klenting Kuning, Sodo sakler, Lasem, Tuluh Watu, Lompong Keli, Kinanti, Kembang Telo, Kembang Mindi, Melati Secontong, Ketan Ireng, Ketan Salak dan lain-lain. Paduannya pun tidak hanya garis melainkan juga kotak-kotak, dua garis vertikal serta horizontal. Simbol yang terwujud dalam benda-benda budaya khususnya kain tenun Lurik tersebut merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Diharapkan, melalui kain Lurik ini terdapat pesan, nasihat dan panduan hidup yang ingin disampaikan, yang nantinya dapat terus-menerus ditularkan kepada generasi berikutnya. Aplikasi pada kajian berikutnya dengan objek yang sejenis, masih sangat terbuka dan dapat dilanjutkan.

Saran untuk perkembangan lebih lanjut meliputi :

1. Keterlibatan Perancang

Pengalaman secara langsung melihat objek perancangan yakni lokalitas daeran penghasil tenun lurik Pedan dan berkomunikasi dengan para pengrajin di industri tenun lurik sangat diperlukan untuk menentukan unsur-unsur perancangan lainnya seperti teknik dan material yang digunakan. Lebih dalam lagi kegiatan tersebut dapat membantu desainer dalam membentuk filosofi yang terkandung dalam karya desain.

2. Proses Tenun

Tahap pertama adalah tahap PEWARNAAN BENANG (*CELUP*) selembur kain lurik yang sudah jadi adalah hasil dari komposisi rancangan pewarnaan benang semenjak belum ditenun. Seorang penenun terlebih dahulu merancang motif yang akan dituangkan menjadi kain lurik. Warna benang yang akan digunakan untuk membuat motif lurik mengikuti rancangan motifnya yang sudah terlebih dahulu dibuat. Misal dalam satu motif terdapat empat warna maka dibutuhkan 4 pewarnaan benang sesuai motif yang diinginkan. Jadi motif lurik dihasilkan bukan hasil dari cap atau menggambar motif di atas kain polos, melainkan dari hasil menenun sedemikian rupa benang-benang yang sudah diwarnai mengikuti rancangan pola warna motifnya.

3. Tahap yang kedua adalah proses *KELOS/PALET*. Benang yang sudah melalui proses celup (pewarnaan) kemudian dijemur hingga kering. Benang yang sudah kering kemudian dipintal dalam gulungan-gulungan yang disebut kelos atau palet.
4. Tahap ketiga adalah proses *SEKIR*. Tahap ini adalah tahap paling rumit dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang cukup. Proses sekir adalah proses menata benang-benang tipis yang jumlahnya bisa mencapai ribuan helai untuk dikomposisikan mengikuti desain motif yang diinginkan. Tiap-tiap motif tentu memiliki rumus yang berbeda.
5. Tahap keempat adalah proses *NYUCUK*. Setelah proses sekir (penataan benang) selesai, kemudian helai demi helai benang dimasukkan ke dalam alat tenun yang komposisinya mengikuti rumus motif yang sudah dirancang sebelumnya. Proses nyucuk biasanya dilakukan dua orang, yang satu melakukan tugas memilah benang helai demi helai kemudian dilanjutkan kepada partnernya, diteruskan dipasangkan pada alat tenun.
6. Tahap kelima adalah proses *TENUN*. Benang-benang yang sudah terpasang pada alat tenun siap untuk ditenun, tentu alat tenun yang dimaksud adalah alat tenun tradisional (manual) atau saat ini lazim disebut Alat Tenun Bukan Mesin disingkat ATBM. Demikianlah 5 tahapan proses pembuatan kain tenun lurik ATBM. Maka dari itu kain tenun lurik ATBM mempunyai harga relatif lebih mahal dibanding kain bermotif lurik keluaran pabrikan dengan mesin modern. Selain unsur etnik, seni dan budaya yang tinggi lurik juga bisa menjadi identitas kebangsaan seperti halnya batik yang sudah go internasional terlebih dahulu. Saat mengenakan lurik, artinya si pemakai sedang berkesenian, berkebudayaan, menghargai hasil kreativitas

kebudayaan bangsa sendiri, sekaligus mengangkat derajat dan pamornya menjadi simbol peradaban bangsa yang agung.

7. Pertimbangan dalam Eksperimen Serat Alam Penggunaan serat alam yakni kapas sebagai bahan baku utama pembuatan benang perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain jenis kapas yang digunakan.
8. Pertimbangan dalam Eksperimen Pewarna Alam Eksperimen pewarnaan alam perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain faktor jenis pewarna alam, material campuran dan benang yang digunakan. Jenis pewarna alam yang berasal dari ekstrak tingi, tege, secang, gambir dan indigo dengan mordanting tunjung, tawas dan kapur sirih dapat dijadikan pewarna alam. Proses pewarnaan dengan pewarna alam sangat tergantung pada cuaca, benang yang dicelup dengan pewarna alam tidak dapat dijemur langsung di bawah sinar matahari karena warna yang dihasilkan kurang pekat. Pewarnaan benang dengan pewarna alam lebih baik dilakukan saat musim kemarau agar produksi dapat dilakukan lebih cepat. Material pencampuran pada pewarna alam dapat mempengaruhi hasil warna, sehingga seluruh proses pengerjaan pewarna alam harus memiliki tempat yang terpisah untuk masing-masing tahapnya. Material dapat berpengaruh terhadap kualitas warna, oleh karena itu perancang harus mencoba terlebih dahulu masing-masing material. Proses pengerjaan material yang berbeda juga harus dipisahkan karena perbedaan material sangat mungkin memiliki kandungan kimia yang berbeda pada serat benang kapas.
9. Alternatif Sketsa Perancangan Evaluasi alternatif sketsa perancangan merupakan tahapan ketika perancang harus menentukan produk yang akan diwujudkan dengan melibatkan peran target market. Peran target market dapat diperoleh melalui penyebaran kuesioner visual ke responden yang bekerja di Jakarta. Sehingga didapatkan hasil perancangan yang diinginkan oleh target market yang dituju.
10. Potensi Pewarna Alam Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, dkk., 2013). Hal ini untuk memberikan informasi tentang zat pewarna yang aman, ramah lingkungan untuk digunakan pada proses pengolahan atau pembuatan produk industri, baik pada pangan, obat-obatan, kosmetika dan industri lainnya.

11. Target Market Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan ke calon target market, kain tenun lurik yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat umum khususnya di Jakarta. Oleh karena itu sebaiknya target market perancangan di awal langsung dikhususkan pada masyarakat urban yang tinggal di perkotaan besar seperti Jakarta. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengenalkan kain tenun lurik kepada kalangan masyarakat urban yang lebih luas.
12. Keberlanjutan Penelitian. Perancangan produk *fashion* berupa busana, sepatu dan tas dengan sarat akan lokalitas dengan menggunakan kain tenun lurik bukan merupakan penelitian jangka pendek, namun perancang dapat menentukan batasan perancangan sesuai dengan waktu yang tersedia. Sehingga topik penelitian ini dapat terus berkembang lewat eksperimen-eksperimen lanjutan terkait potensi lokal daeran Pedan sehingga dapat menemukan materi dan teknik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekraf team, 2018. Trend Forecasting 2017-2018: *Grey Zone*. Jakarta : bekraf.
- Djoemena, Nian S. 2000. Lurik, Garis-garis Bertuah. Yayasan Adikarya Ikapi dan The Foundation. Jakarta. Djambatan.
- Meadows, Toby. 2012. Memulai dan Menjalankan Sebuah Label Fashion. Gaya Facorit Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarya, Yayan. (2012). Kimia Dasar 2. Bandung: Yrama Widya.
- Tallo, Erni. 2003. Pesona Tenun Flobamora. Tim Penggerak PKK dan Dekranasda Provinsi NTT. Kupang.
- Tapscott, D. et al. 1998, *Blueprint to the Digital Economy -Creating Wealth in the Era of E-Business*, New York: McGraw-Hill.
- Widodo, S. T. September - Desember (2008). Produksi Tenun ATBM dengan Aplikasi dan Variasi Pakan Non Benang. *Jurnal ARS - Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 9, 24, ISBN 1829-7412. FSR – ISI Yogyakarta